

Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Hadits

Predi Ari Repi¹, Zulfahmi Lubis², Misra Nora Dayantri³, Sindi Pramita⁴, Ummi Nadrah Nasution⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
predi0331234011@uinsu.ac.id¹, zulfahmilubis@uinsu.ac.id²,
misra0331234057@uinsu.ac.id³, sindi0331234009@uinsu.ac.id⁴,
ummi0331234026@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

Seeking knowledge is a necessity that cannot be denied, especially if it is related to one's obligations as a servant of Allah shubhanahu wataala. If we do not understand our obligations as servants, how can we find happiness and security in this world and the hereafter. The research method used by researchers is Library Research, namely studying and searching for information through scientific works, journals, articles, theses, etc. related to related titles. This research resulted that in the book of Sunan Ibnu Majah number 224, this Hadith explains the law of seeking knowledge for every Muslim, male and female, which has been narrated by Imam Ibnu Majah and others. However, this hadith was marked as weak by Imam Syuyuti.

Keywords: Seeking Knowledge, Hadith, Obligation

ABSTRAK

Menuntut ilmu menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri, apalagi jika dikaitkan dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah *shubhanahu wataala*. Jika kita tidak memahami kewajiban kita sebagai hamba, bagaimana kita bisa menemukan kebahagiaan dan rasa aman di dunia dan akhirat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Library Research*, yaitu mengkaji dan mencari informasi melalui karya-karya ilmiah, jurnal, artikel, Skripsi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Judul terkait. Penelitian ini menghasilkan bahwa Dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 224, Hadits ini menjelaskan tentang hukum mencari ilmu bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan lain-lain. Akan tetapi hadits tersebut diberi tanda lemah oleh Imam Syuyuti.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Hadist, Kewajiban

PENDAHULUAN

Hal mendasar yang penting untuk dipahami ketika mempelajari Islam adalah definisi Islam dan agama. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena jika berbicara dengan agama tentu telah mencakup tentang keyakinan, seperti Islam. Islam mempunyai banyak sejarah mulai dari masa jahiliah dan masa kegelapan sebelum Islam datang, hingga kisah-kisah inspiratif dan biografi para tokoh penyebar agama Islam ke seluruh dunia dan di Indonesia.

Allah *shubhanahu wataala* menciptakan manusia di muka bumi adalah untuk sebagai khalifah, yang bertujuan untuk menyejahterakan dunia. Oleh karena itu Allah

memberi bekal kepada manusia berupa bentuk panca indra dan potensi serta kemampuan untuk berpikir. Menuntut ilmu adalah kewajiban seluruh kaum muslimin dan muslimah. Hal ini sudah Allah perintahkan di Alquran dan hadits. Dikatakan bahwa seseorang harus belajar sejak lahir sampai ke liang kubur. Hal ini membuktikan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk belajar sepanjang hidupnya, karena hanya dengan ilmu inilah yang dapat mengangkat derajat seseorang. Namun agar Allah *shubhanahu wataala* memudahkan dalam menuntut ilmu, maka hal yang paling utama adalah pemahaman dan etika yang berdasarkan dalil-dalil agama. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai perubahan baru dalam tingkah laku secara umum, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Mardianto, 2014).

Belajar bertujuan untuk membawa perubahan. Secara jelas belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mendatangkan perubahan pada diri seseorang, antara lain perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, belajar juga merupakan langkah positif bagi seseorang dalam mengembangkan potensi dan kapasitas diri. Proses belajar dan mengajar telah dipraktikkan sejak diciptakannya.

Nabi Adam *alaihi salam* sebagai manusia pertama di muka bumi ini. Kehidupan manusia selalu penuh dengan aktivitas yang dilakukan dengan secara sadar, yang ke semuanya bermuara pada pengalaman hidup yang hakikatnya merupakan hasil belajar. Menuntut ilmu juga menciptakan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Ilmu dibutuhkan untuk mencari nafkah, untuk beribadah, bahkan untuk makan dan minum. Dengan demikian, menuntut ilmu menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri, apalagi jika dikaitkan dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah *shubhanahu wataala*. Jika kita tidak memahami kewajiban kita sebagai hamba. bagaimana kita bisa menemukan kebahagiaan dan rasa aman di dunia dan akhirat?. Untuk mengulas lebih jelas lagi tentang kewajiban menuntut ilmu dalam hadits yang akan dikaji dalam beberapa hadits serta menjelaskan *takhrijul hadits, munasabah hadits* dan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Library Research*, yaitu mengkaji dan mencari informasi melalui karya-karya ilmiah, jurnal, artikel, Skripsi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Judul terkait. Untuk jenis penelitian yang digunakan Oleh peneliti adalah kualitatif, kualitatif itu penelitian yang menggunakan data dan gambar, bukan angka, survei, diagram dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini data-data ini dicari dari kajian-kajian terdahulu, kejadian-kejadian yang terjadi dimasyarakat dan lain-lain sebagainya, untuk di kaji dan dikembangkan menjadi sebuah karya ilmiah, untuk membuat sebuah karya ilmiah Tentu peneliti akan mencari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, dan menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dan dituangkan di dalam karya ilmiah. Untuk menjadi bahan ajar di masyarakat. Karya ilmiah yang dibuat harus

sebagus mungkin, tidak boleh meniru karya orang lain bahkan mengambil karya orang lain, peneliti harus menciptakan sesuatu yang berbeda dan yang lebih menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Keutamaan Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain Hadis Riwayat Al-Bukhari No: 3461

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا وَإِنَّ أَمِيْنَتَنَا أَيُّهَا الْأُمَّةُ أَبُو عَبِيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

Telah bercerita Abu Asim Al-Dahhak bin Mukhlad, telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy, telah bercerita kepada kami Hassan bin Athiyya dari Abi Kabsyah, dari Abdullah bin Amru bahwa Nabi saw, bersabda: "Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menduduki tempat duduknya di neraka.

1. Takhrij Hadis

a. Kitab

Hadis di atas berasal dari Kitab Shahih Bukhari, bagian Kitab Sunnah. Judul kitab : Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih Rangkuman Urusan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, Sunnah-Sunnahnya dan Hari-harinya. Penulisnya yaitu Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Jaafi. Penyelidik kitab tersebut adalah Muhammad Zuhair bin Nasser Al-Nasser. Penerbit Kitab Shahih Bukhari yaitu Dar Touq Al-Najat (Diilustrasikan oleh Al-Sultaniya, ditambah penomoran Muhammad Fouad Abdel Baqi). Edisi pertama, 1422 H. Jumlah bagian 9. Tanggal terbit antara lain: 24 Rajab 1433.

Sahih Bukhari (pengarang). Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughira bin Bardzbah Al-Bukhari (194-256 H). Edisi Sahih ini sangat banyak jumlahnya sehingga sulit untuk disebutkan satu persatu, Adapun edisi-edisi yang paling menonjol di antara edisi-edisi tersebut. Hampir seluruhnya dicetak dengan nama: Shahih Bukhari, (Al-Luhaidan, 2009)

- 1) Dicetak oleh Amiri Press di Kairo, pada tahun 1286 H, dan ini merupakan edisi tertua yang pernah kami temui. Dicetak oleh Bulaq Press tahun 1296 H, dengan catatan dan penjelasan penjelasan Al-Qastalani di pinggirnya.
- 2) Dicetak di Mesir pada Al-Amiri Press, pada tahun 1313 H, dan dicetak ulang pada tahun 1314 H, dan edisi ini berdasarkan salinan Al-Hafiz Al-Yunini.
- 3) Dicetak dengan cermat oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim dan para sahabatnya, merupakan edisi bernomor berdasarkan penomoran Fath al-Bari pada buku, bab, hadis, bagian, dan halaman, diterbitkan oleh Perpustakaan Nahda Modern di Mekah, pada tahun 1377 H, kemudian di Riyadh, 1404 H.

b. Deskripsi Buku dan Metodologinya

Kitab ini mencapai hal ini melalui kritiknya terhadap riwayat-riwayat yang sangat besar ini, dengan ketentuan yang dia tetapkan (7167) rangkaian riwayat yang mewakili hadis-hadis shahih yang paling shahih, karena dia telah menambahkan pada apa yang dia tetapkan dalam definisi hadis-hadis shahih bahwa pertemuan antara setiap narator dan orang-orang di atasnya dapat dicapai, dan dia berpegang teguh pada hal ini.

Materi tersebut kemudian disusunnya secara menakjubkan dalam buku- buku dengan bab-bab di bawahnya, dan di bawah setiap bab terdapat sejumlah teks, baik lebih atau kurang, tergantung kreativitas penulis dalam menyajikannya. Telah tercapai konsensus umat bahwa terjemahan-terjemahan yang ditulis Imam al-Bukhari dalam kitabnya tumbuh dari pemahaman yang mendalam dan pertimbangan yang cermat terhadap makna-makna nash, hingga pepatah mereka menjadi terkenal di kalangan ulama: "Fikih Bukhari ada di dalam biografinya."

Dalam buku ini, penulis membahas seluruh ketentuan hukum syariah.Praktis dan doktrinal. Materi kitab tersebut terbagi menjadi (97) kitab, yang dimulai dari kitab yang diawali dengan wahyu, kemudian kitab iman, kemudian kitab ilmu pengetahuan, kemudian termasuk kitab ibadah, wudhu, dan lain-lain, dan kitab tersebut. kitab yang diakhiri dengan kitab tauhid, didahului dengan kitabberpegang teguh pada sunnah. (Bukhari, 2005)

Ada beberapa keistimewaan yang menarik perhatian pembaca Sahih Imam Abu Abdullah Al-Bukhari:

1. Al-Nawawi berkata: Niat Al-Bukhari bukan untuk membatasi dirinya hanya pada hadits-hadits saja, melainkan niatnya adalah menarik kesimpulan dari hadis-hadis tersebut dan menarik kesimpulan terhadapbab-bab yang dimaksudkannya.
2. Ia tidak memahami apa yang benar dan tidak berniat mencapainya. Dia berkata: Saya tidak meninggalkan lebih banyak lagi yang benar.
3. Hadits tersebut dapat diulangi di beberapa tempat, yang menunjukkan manfaat yang dapat disimpulkan di masing-masing tempat tersebut.
4. Beliau menyebutkan dalam biografi bab-bab ayat, hadits, dan fatwa para sahabat dan pengikutnya.

c. Kualitas Perawi (Al-Bukhari)

Al-Bukhari, Abu Abdullah (194-256 H, 810-870 M). Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, Abu Abdullah. Imam Al-Hafiz, penulis Al-Jami' Al-Sahih, yang dikenal dengan Sahih Al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara dan tumbuh sebagai anak yatim piatu. Ia melakukan perjalanan panjang dalam mengejar ilmu.

Beliau adalah keajaiban dalam hafalan, keluasan ilmu, dan kecerdasan. Mereka berkata: Khorasan belum pernah melihat yang seperti ini. Beliau mendengar hadits tersebut di Bukhara sebelum beliau meninggalkannya, sebagaimana beliau mendengarnya di Balkh, Nishapur, Ar-Ray, Bagdad, Basra, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, dan Syam. Beliau mendengar sekitar seribu syekh, yang paling terkenal di antaranya adalah Abu Asim Al-Nabil, Al-Ansari, Makki bin Ibrahim, Ubaidullah bin Musa, dan lain-lain. Tak terhitung banyaknya orang yang meriwayatkan darinya seperti yang dikatakan Al-Dhahabi termasuk Al-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi,

Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Nasafi, Ibnu Khuzaymah, Al-Hussein, Al-Qasim Ibnu Al-Mahamli dan lain-lain.

Al-Bukhari mengumpulkan sekitar enam ratus ribu hadits di Al-Jami' Al-Sahih, dari mana ia memilih hadis-hadis yang riwayatnya dapat dipercaya. Dia adalah orang pertama yang menulis buku dengan cara ini dalam Islam. Ini adalah kitab hadis yang paling dapat dipercaya dari enam kitab hadis. Alasan penyusunannya disebutkan oleh Al-Bukhari dalam sabdanya: Saya bersama Ishaq bin Rahawayh, dan beberapa sahabat kami berkata: Jika Anda telah mengumpulkan buku yang merangkum Sunnah Nabi semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian. lalu hal itu terlintas di hati saya, maka saya mulaimengoleksi buku ini. Dia menyatakan bahwa dia menyusunnya dalam enam belas tahun.

Al-Bukhari memiliki karya cetak lainnya, antara lain: Sejarah; Yang lemah diantara ahli hadis; Menciptakan tindakan para pelayan; Sastra tunggal. Dia tinggal di Bukhara, dan sekelompok orang menjadi marah padanya dan menuduhnya melakukan hal itu. Emir Bukhara membawanya ke Khartanak - sebuah desa di Samarkand di mana dia meninggal.

d. Kritik Sanad dan Matan

Sebuah matan hadis dapat diuji pertama dengan kualitas sanadnya. Sebuah matan yang dapat diterima haruslah juga berasal dari sanad yang dapat diterima. Jika diteliti sanadnya lemah, maka secara otomatis matan tersebut tertolak untuk dikatakan sebagai redaksi yang dinisbahkan kepada nabi. Terhadap sanad hadis tentang keutamaan menuntut ilmu, telah dilakukan penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bisa diterima. Selanjutnya, untuk menguji kesahihan sebuah matan tentu saja menggunakan kriteriakriteria yang telah digariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Meneliti matan sesungguhnya jauh lebih sulit dari pada meneliti sanad.

Kriteria kesahihan matan di atas secara umum dapat digariskan sebagai berikut:

1. Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih lainnya.
2. Redaksi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat.
3. Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan sejarah atau dalil yang sudah pasti

5. Syarah Hadis

Makna hadis ini adalah: Sampaikanlah kepada manusia ilmu yang diwariskan dariku; yaitu Al-Qur`an atau Sunnah, walaupun apa yang kalian sampaikan itu sedikit, seperti satu ayat dari Al-Qur`an, dengan syarat ia mengetahui dan memahami apa yang disampaikannya. Perintah untuk menyampaikan tersebut hukumnya wajib jika hal itu hanya dia yang bisa melakukannya. Jika ada orang lain yang sanggup, seperti karena di suatu negeri telah banyak para dai agama.

Allah yang mengajar manusia dan menjelaskan kepada mereka tentang urusan-urusan agama mereka, maka menyampaikan hal tersebut tidak menjadi wajib baginya, tapi menjadi sunah. Tidak apa-apa dan kalian tak berdosa bilamenceritakan riwayat-riwayat dari Bani Israil mengenai berbagai peristiwa nyata yang menimpa

mereka, seperti turunnya api dari langit untuk memakan kurban, atau kisah bunuh diri mereka sebagai syarat bertobat dari penyembahan anak sapi atau rincian berbagai kisah yang disebutkan dalam Al-Qur`ān yang mengandung pelajaran dan nasihat. Siapa yang melakukan dusta atas namaku, hendaknya ia menyiapkan tempat tinggal untuk dirinya di neraka. Hal ini terjadi karena dusta atas nama Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- tidak seperti berdusta atas nama manusia pada umumnya. Berdusta atas nama beliau adalah kedustaan atas nama Allah -'Azza wa Jalla-. Selanjutnya itu adalah dusta terhadap syariat; sebab, wahyu yang diberitakan oleh Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- adalah syariat. Dengan demikian, siksaannya lebih dahsyat.

Korelasi Hadist Dengan Pendidikan di Era Modern

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi kaum mulim dan muslimah, hal ini dibuktikan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Shahih Bukharinomor 3461, Shahih Bukhari nomor 127, Sunan Ibnu Majah nomor 224 dan Sunan At-Tirmidzi nomor 2685. Oleh karena itu, penting bagi setiap umat muslim untuk menuntut ilmu. Dikatakan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera baik lahir atau batin dan menuntut ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia dan selain itu ilmu juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 224, Hadits ini menjelaskan tentang hukum mencari ilmu bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan lain-lain. Akan tetapi hadits tersebut diberi tanda lemah oleh Imam Syuyuti. Adapun hukum menuntut ilmu menurut hadits tersebut adalah wajib. Karena melihat betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu.

Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi nomor 2685, Hadist yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan seorang yang mempelajari ilmu agama yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah *shallahu alaihi wasallam*, kemudian menyebarkannya kepada manusia. Orang yang mengajarkan ilmu agama kepada manusia berarti telah menyebarkan petunjuk Allah yang merupakan sebab utama terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan alam semesta beserta semua isinya, oleh karena itulah manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini.

Hadis Riwayat Muslim No: 2699. Ini adalah hadits yang agung, mencakup berbagai macam ilmu dan qa'idah serta adab. Dalam hadits ini diterangkan keutamaan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, memberi manfaat kepada mereka dengan sesuatu yang memudahkan mereka baik berupa ilmu.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 477 - 483 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.1462

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (2009). *Ringkasan Shahih Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Al-Azam.
- Al-Luhaidan, A. b. (2009). *Ensiklopedi Hadist Jilid 2*. Jakarta: Darusunnah.
- Al-Mundzri, I. (2017). *Ringkasan Shahih muslim*. Surabaya: Perpustakaan STAI Ali bin Abi Thalib.
- Bukhari, I. (2005). *Ensiklopedia Hadis-Hadist Adab*. Jakarta: Darussunnah. Muslim, I. (1431 H). *Maktabah Syamilah, Kitab Sunnah*. Beirut: Rumah Kebangkitan Warisan Arab Beirut.
- Maktabah Syamila, kitab *Al-Jami' Al-Kabir*, (*Dar Al-Gharb Al-Islami*: Beirut 1431 H).
- Maktabah Syamila, kitab *Sunan Ibnu Majah*, (*Dar Ihya' Al-Kitab Arabiyah*: Beirut 1418 H).